



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Birr Al-Wālidain adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. yaitu berbakti dengan cara mengasihi dan menyayangi, taat dan patuh, memenuhi kewajiban, menjalankan hal-hal yang diridai dan menghilangkan sesuatu yang membuat mereka murka.¹ Islam telah memerintahkan kepada umat muslim untuk berbakti kepada kedua orang tua, diantaranya adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan adat (kebiasaan masyarakat), sehingga kedua orang tua merasa senang. Seperti contoh tidak membantah dengan apa yang diperintahkan dan memenuhi kebutuhannya ketika sudah lanjut usia.²

Dalam beberapa riwayat hadis Nabi disebutkan bahwa ajaran Islam paling tinggi adalah *Jihad fi Sabilillah*, namun kedudukan berbakti kepada orang tua lebih didahulukan daripada amalan jihad. Bahkan kedudukan ini didahulukan juga daripada menuntut ilmu, walaupun itu menuntut ilmu agama. Dan kedudukan ini didahulukan daripada bepergian mencari nafkah, apabila seluruh keperluan sandang pangan sudah tercukupi.³ Dengan kedudukan tersebut, memungkinkan bahwa doa orang tua selalu dikabulkan oleh Allah.⁴

¹ M. Quraish Shihab, *Birr al-Wālidain* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 83.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, Vol. 07 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 65.

³ Mushthafa Bin Al-‘Adawi, *Fiqih Birrul Walidain Menjemput Surga dengan Bakti Orang Tua* (Sukoharjo: Al-Qowam, 2020), 9.

⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur’an, Merayakan Tafsir Kontekstual* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), 311.

Sebagaimana data di atas bahwa, berbakti kepada kedua orang tua tidak kalah penting daripada amalan Jihad. Bahkan amalan berbakti kepada orang tua datang setelah perintah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Allah Berfirman dalam surah An-Nisā' [4]: 36.⁵

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.. ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak...”⁷

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu ibadah yang dilaksanakan atas dasar bakti dan abdi kepada keduanya. Berbakti kepada keduanya, salah satunya adalah berbuat baik kepada keduanya, berbuat baik yang dimaksud di sini adalah selain berucap dan berperilaku dengan sopan, namun juga melayani, mewujudkan permintaan-permintannya, menafkahi dengan kemampuan kita, merawat dan memberikan kebahagiaan terhadap keduanya.⁸ Namun hal tersebut tidak akan pernah bisa membalas apa yang telah dikorbankan oleh orang tua kepada anaknya, seperti contoh seorang ibu melahirkan serta membesarkannya, mengorbankan waktu bahkan nyawa, seorang ayah menafkahi serta mengorbankan seluruh hartanya untuk anaknya.⁹

Penegasan perintah untuk berbakti, menghormati, dan berbuat baik terhadap orang tua semakin bertambah ketika keduanya sudah mencapai lanjut usia. Karena dengan kondisi seperti itu, orang tua lebih membutuhkan bantuan

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbāh*, Vol. 02, 524.

⁶ Al-Qur`an, 04:36.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), 109.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 03 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 85-86.

⁹ Alfiyatul Hasanah, “Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Al-Qur`an, Kajian Tafsir Maudhui (Skripsi di Raden Fatah, Palembang, 2020), 2.

sang anak untuk merawatnya. Sebagaimana ketika orang tua sudah lanjut usia, ia lebih ingin dimanja dan diperhatikan secara penuh, karena dengan usia tersebut, perilakunya akan kembali seperti anak kecil lagi, maka sang anak akan lebih sabar untuk merawatnya.¹⁰

Kewajiban berbakti kepada orang tua tidak berhenti ketika orang tua masih hidup saja, namun kebaktian itu akan terus berlanjut ketika orang tua sudah meninggal dunia, yaitu berbakti dengan cara mendoakannya serta menjalin silaturahmi dengan orang-orang yang mereka sayangi. Karena Sebaik-baik bakti anak kepada orang tua adalah menjalin silaturahmi dengan orang-orang yang mereka cintai.¹¹

Dalam hubungan dengan sesama manusia, keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah sistem sosial yang luas, keluarga yang baik adalah modal paling dasar dan utama dalam pembentukan karakter bangsa. Dari keluarga itu pula, seseorang dapat belajar hidup bersama. Penghimpunan dari keluarga yang baik pula, dapat menciptakan bangsa yang kuat, kreatif dan ber-etika. Dengan ini, Islam sangat menekankan agar membangun keluarga yang baik.¹²

Begitu penting dalam membangun keluarga yang baik. Dengan keluarga yang baik, relasi antara anak dan orang tua akan terbentuk dengan baik pula, jika terdapat perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, maka kita sebagai anak, tidak berhak untuk melakukan hal-hal yang kurang baik, seperti membencinya,

¹⁰ Mushthafa Bin Al-‘Adawi, *Fiqih Birrul Walidain Menjemput Surga dengan Bakti Orang Tua*, 35.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbāh*, Vol. 07, 65.

¹² Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur`an, Merayakan Tafsir Kontekstual*, 291.

hilang akan rasa hormat yang nantinya akan menyebabkan hancurnya hubungan kekeluargaan.¹³

Dalam Kehidupan keluarga, perbedaan pendapat kerap ditemui ketika sedang membahas masalah pekerjaan atau pendidikan, setiap anak dan orang tua tentunya mempunyai tujuan dan pilihan masing-masing. Saat anak sudah menginjak usia dewasa, maka banyak keputusan yang harus diambil, tidak jarang hal itu bertentangan dengan apa yang diharapkan orang tua. Namun, hal ini bukan hanya sekedar perbedaan pendapat mengenai pekerjaan atau pendidikan, bahkan sampai perbedaan prinsip, seperti perbedaan agama. Hal ini akan mudah terjadi jika seandainya orang tua memerintah atau mengajak bertindak menyeleweng dari agama, sebab agama adalah realitas esensial bagi manusia. Sehingga, ketika terjadi perbedaan pendapat baik pekerjaan, pendidikan ataupun prinsip, maka etika perlu dijaga.¹⁴

Perbedaan lain juga dapat ditemui pada pilihan masa depan anak. salah satunya adalah sebuah perjodohan, yang mana orang tua memilihkan calon pasangan kepada anaknya, jika sang anak bersedia dan menerima perjodohan tersebut, hal itu tidaklah menjadi suatu permasalahan, namun sebaliknya, jika anak tidak setuju dan orang tua memaksa anak perempuannya untuk menikah dengan seorang yang tidak dicintainya. Apabila keduanya bersikukuh pada pilihan masing-masing, maka pada saat itu bisa saja terjadi percekcoan. Karena pada dasarnya, orang tua berhak menentukan jodoh anaknya dengan alasan masih tanggung jawab orang tua, sementara anak juga merasa berhak karena nantinya anak yang akan menjalankan pernikahan tersebut.

¹³ Ibid., 292.

¹⁴ Ibid., 301.

Perlu dicatat bahwa setiap manusia memiliki hak memilih, apalagi mengenai pernikahan yang nantinya sang anak akan menjalaninya. Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تُنْكَحُ
الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ.¹⁵

Abu Hurairah ra berkata: “Nabi Bersabda: Seorang janda tidak bisa dinikahkan sampai diminta pendapatnya dan gadis tidak dinikahkan sampai dimintai izinnya”.¹⁶

Hadis di atas menjelaskan bahwa jika seorang janda dinikahkan oleh ayahnya, maka wajib untuk meminta izin darinya, namun jika gadis dinikahkan oleh ayahnya maka juga dimintai izin darinya. Dalam artian anak gadis harus melafalkan kata yang jelas atas penerimaan atau penolakan perjodohan tersebut, namun jika diam saja sudah di anggap menerima perjodohnya, karena diamnya gadis itu di anggap setuju. Hal ini dikira-kirakan bahwa gadis akan malu menjawab tawaran tersebut. Maka seorang gadis dapat menerima pilihan ayahnya jika ia setuju dan menerima untuk dinikahkan, namun jika tidak, maka seorang ayah tidak berhak memaksa anak untuk menerima tawarannya.¹⁷

Melihat realita yang terjadi pada zaman sekarang, mayoritas seorang anak sudah menentukan masa depannya sendiri, yaitu sudah memiliki calon yang akan dijadikan suami nantinya. Sedangkan orang tua mayoritas juga masih menggunakan adat nenek moyang dengan menerapkan perjodohan. Jika sang anak bersedia menerima perjodohan orang tuanya, maka hal tersebut tidaklah menjadi suatu masalah. Namun, jika anak menolak dan kekeh dengan pilihannya, begitu

¹⁵ Imām Shihabuddin, *Fath al-Bārī Sarḥ Sahīh Al-Buhāri*, Vol.10 (Beirut: Dār Al-Kotob al-Ilmiyah, 2021), p. 164.

¹⁶ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Gramedia, 2017), 501.

¹⁷ Imām Shihabuddin, *Fath al-Bārī Sarḥ Sahīh Al-Buhāri*, Vol.10, p. 164.

juga dengan orang tua yang kuat dengan pilihannya, bahkan salah satu dari mereka tidak ada yang mengalah, serta tidak ada yang bersedia untuk membicarakannya secara sehat, maka, hal ini tentunya minim akan terjadinya kedamaian dalam keluarga. Hal tersebut juga akan menjadikan anak pada fase dilematis, pada satu sisi ingin mematuhi perintah orang tua, namun disisi lain enggan menerima pilihan orang tua.

Supaya tidak terjadi perbedaan yang fatal dengan orang tua, maka sangat dibutuhkan relasi antara anak dan orang tua, karena *Birr Al-Wālidain* tidaklah berdiri sendiri dari anak kepada orang tua. Antara keduanya memiliki relasi dua arah, yang nantinya akan berpengaruh pada interaksi anak dengan orang tua dan sebaliknya. Hal tersebut dapat diketahui dari dimensi relasi, yaitu kontak interaksi.¹⁸

Berdasarkan konteks realita di atas, penulis tertarik untuk mengkaji kembali makna *Birr al-Wālidain* dalam sebuah perjodohan dan mengkontekstualisasikan pada zaman yang modern ini. Kajian dalam penelitian ini fokus terhadap usaha untuk mencari makna *Birr al-Wālidain* pada surah al-Isrā' ayat 23-24 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* yang kemudian menemukan makna historis dan dinamis dari ayat tersebut. Penemuan makna historis dan dinamis dari ayat ini akan dianalisis tentang relasi antara anak dan orang tua, dan analisis tersebut nantinya akan memberikan pemahaman yang kontekstual dan holistik terkait ayat tersebut.¹⁹

¹⁸ Nur I'annah, "*Birr Al-Wālidain* Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 2 (2017), 119.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan ma'nā-cum-maghzā atas al-Qur'an dan Hadis; Menjawab Problematika Sosial Kegiatan Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 334.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pencarian makna *Birr al-Wālidain* dalam surah al-Isrā' ayat 23-24, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*, yang nantinya makna dari *Birr al-Wālidain* akan dikaitkan dengan sebuah relasi anak dan orang tua dalam sebuah perjodohan.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, kemudian penulis menarik satu pertanyaan, yaitu: Bagaimana pemaknaan *Birr al-Wālidain* dalam QS. al-Isrā' Ayat 23-24 dengan menggunakan analisis *Ma'nā-cum-Maghzā*?

C. Tujuan Penelitian

Menilik dari rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Birr al-Wālidain* dalam Surah al-Isrā' ayat 23-24 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tentunya harus memiliki manfaat dan kegunaan. Kegunaan dari penelitian atau kajian harus memiliki nilai guna, baik secara akademis maupun pragmatik, berikut manfaat dan kegunaan dari penelitian:

1. Manfaat secara akademis, yaitu dapat menjadi sumbangsih terhadap dunia akademik, terkhusus dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, dapat juga menjadi tambahan informasi penting dan jembatan yang menghubungkan disiplin ilmu yang sama terhadap penelitian-penelitian yang akan datang. Kajian ini juga dapat menambah koleksi literatur, khususnya Perpustakaan Sekolah Tinggi

Agama Islam al-Anwar Sarang yang berkenan dengan kajian di bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.

2. Manfaat pragmatik, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang makna *Birr Al-Wālidain*, terkhusus untuk seorang anak yang menginjak dewasa dan sudah saatnya untuk menikah supaya lebih berhati-hati dalam bersikap serta dapat menghormati pendapat kedua orang tua, hal tersebut membuktikan bahwa kita telah melakukan sebaik-baiknya amal dan juga perbuatan, agar terciptanya generasi yang berakhlakul karimah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka (*literature review*) memuat uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penulis terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.²⁰ Berikut tinjauan pustaka:

1. Delvi Octianti, Konsep Pendidikan *Birr al-Wālidain* dalam Surah al-Isrā' ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial. Tesis ini lebih fokus pada pemahaman dan bentuk pendidikan *Birr al-Wālidain* yang terkandung dalam surah al-Isrā' ayat 23-24, dan setelah diketahui bentuk pendidikan *Birr al-Wālidain* kemudian merealisasikannya pada zaman sekarang. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dan menggunakan metode riset (dokumentasi). Skripsi ini di buat pada tahun 2020.²¹

²⁰ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir* (Sarang: P3M, 2020), 5.

²¹ Delvi Octianti, "Konsep Pendidikan *Birr al-Wālidain* dalam Surah al-Isrā' ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial" (Tesis di IAIN Bengkulu, 2020).

2. Alfiyatul Hasanah, *Kontekstualisasi Makna Birr al-Wālidain Perspektif al-Qur`an (Kajian Tafsir Mawḍui)*. Skripsi ini membahas makna Birr al-Wālidain kemudian dipahami secara interdisiplin dengan ilmu-ilmu yang berkembang atau dengan mengkontekstualisasikan makna dari nilai-nilai al-Qur`an pada seseorang berstatus sebagai anak di zaman milenial, penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan kajian Tafsir Mawḍui. Sumber primer yang digunakan adalah tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Misbāh, tafsir Fi Zhilal Quran dan taf-tafsir lainnya. Skripsi ini dibuat pada tahun 2020.²²
3. Mamay Maisyarotusshalihah Fa'asya Nawawi, *Konsep Birr al-Wālidain dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik (Telaah Terhadap Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Bidāyah al-Hidāyah)*. Skripsi ini memfokuskan pada konsep Birr al-Wālidain al-Ghazali dalam kitabnya Bidāyah al-Hidāyah menerangkan bahwa pemikiran al-Ghazali tentang akhlak anak terhadap orang tua, serta mengetahui keikutsertaan al-Ghazali dalam pembentukan karakter anak didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Skripsi ini dibuat pada tahun 2014.²³
4. Irfan Rafiq Bin Shaari, *Konsep Pembinaan Birr al-Wālidain dalam al-Qur`an (Kajian Analisis Deskriptif tafsir Mawḍui)*. Skripsi ini

²² Alfiyatul Hasanah, "Kontekstualisasi makna *Birr al-Wālidain* Perspektif al-Qur`an; Kajian Tafsir *Mawḍui*" (Skripsi di UIN Raden Fatah, Palembang, 2020).

²³ Mamay Maisyarotusshalihah Fa'asya Nawai, "Konsep *Birr al-Wālidain* dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik; telaah terhadap pemikiran al-Ghazali dalam Kitab *Bidāyah al-Hidāyah*" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

menjelaskan tentang kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, dan mengetahui apa saja ayat yang membahas tentang *Birr al-Wālidain* dan bagaimana penafsiran ulama mengenai ayat-ayatnya, serta mengetahui bagaimana pembentukan karakter pada anak dalam al-Qur`an. Penelitian ini menggunakan metode content analysis, untuk memperkuat dari analisis terhadap masalah maka penelitian ini menggunakan metode *Mawḍui*. Skripsi ini dibuat pada tahun 2017.²⁴

5. Nabhan al-Basyar, *Penafsiran ayat Birr al-Wālidain dalam surah al-Isrā’ (studi komparatif tafsir al-Misbāh dan tafsir al-Maraghi)*. Skripsi ini membahas tentang perintah untuk berbuat baik terhadap orang tua, dengan menggunakan teori komparatif, dari tafsir al-Misbāh dan tafsir al-Maraghi.²⁵
6. Sahibi, *Konsep Birr al-Wālidain dalam QS. al-Isrā’ ayat 23-24 (Studi Konparatif Tafsir al-Misbāh dan Tafsir al-Maraghi)*, Skripsi ini lebih memfokuskan pada pembentukan karakter anak dalam surah al-Isrā’ ayat 23-24 dengan menyamakan dari penafsiran dua tokoh, yaitu penafsiran dari tafsir al-Misbāh karya M.Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Sumber utama yakni menggunakan kedua tafsir itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode tahlili. Skripsi ini dibuat pada tahun 2019.²⁶

²⁴ Irfan Rafiq Bin Shaari, “Konsep Pembinaan *Birr al-Wālidain* dalam al-Qur`an; Kajian Analisis Deskriptif Tafsir *Mawḍui*” (Skripsi di UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017).

²⁵ Nabhan al-Basyar, “*Penafsiran ayat Birr al-Wālidain dalam surah al-Isrā’; studi komparatif tafsir al-Misbāh dan tafsir al-Maraghi*” (Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang, 2019).

²⁶ Sahibi, “*Konsep Birr al-Wālidain dalam QS. al-Isrā’ ayat 23-24 (Studi Konparatif Tafsir al-Misbāh dan Tafsir al-Maraghi)*” (Skripsi di UIN Mataram, 2019).

7. Nur I'annah, *Birr al-Wālidain*, Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. Jurnal ini menjelaskan tentang hubungan orang tua terhadap anaknya dalam Islam yang dilatar belakangi dengan keadaan sekarang, serta menyetarakan teori-teori barat yang tidak lepas dari latar belakang budaya. Jurnal ini dipublikasikan pada tahun 2017.²⁷

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dari objek yang dikaji, yaitu dalam surah al-Isrā' ayat 23-24, namun yang membedakannya dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisis, yaitu pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*, pendekatan yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Kemudian penulis akan mengikuti langkah-langkah dari pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*, serta mengkontekstualisasikan makna *Birr al-Wālidain* pada kondisi sekarang.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk menggali makna *Birr Al-Wālidain* dalam sebuah perjodohan, kemudian mengetahui dampak dari Relasi Etis anak dan orang tua dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*. Teori yang digunakan adalah:

1. Relasi Etis

Relasi Etis adalah Sebuah ruang pertemuan yang nyata dengan orang lain. Dalam setiap pertemuan terciptalah sebuah ruang etis. Berhubungan dengan hal ini, ruang etis menganggap bahwa terwujudnya pola relasi etis termasuk pola relasi yang transenden (luar biasa). Yaitu pola relasi yang menghargai, menghormati, mengakui, dan menjunjung tinggi eksistensi orang

²⁷ Nur I'annah, "Birr Al-Wālidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam" *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 2 (2017).

lain, serta adanya rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberadaan dan kehidupan orang lain.²⁸

2. Pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*

Pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengetahui makna asal sebuah teks yang pertama kali diturunkan, sehingga makna teks atau signifikansi ayat tersebut dapat dikembangkan dan diimplikasikan ke konteks kekinian. Pendekatan ini dipopulerkan oleh Shahiron Syamsuddin.²⁹

Penerapan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* ini pastinya memiliki langkah-langkah yang sistematis dan terarah. langkah-langkah yang harus dilalui, yaitu analisis bahasa yang digunakan dan melihat signifikansi ayat. Analisis bahasa yang dimaksud yaitu, 1) Memperhatikan arti kata dengan melihat makna awal, 2) Intratekstualitas, 3) Intertekstualitas, yakni menelaah penggunaan kata tersebut pada teks-teks di luar al-Qur`an seperti hadis, sya'ir, ataupun kitab suci agama lain, 4) meneliti konteks sejarah, yakni *asbāb al-nuzūl* (mikro) dan potret bangsa Arab dan sekitarnya (makro). Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah melihat signifikansi ayat dengan memperhatikan kategori ayat (*muḥkam* atau *mutasyābih*), kemudian mengembangkan *maqṣūd al-āyah*, kemudian menangkap makna simbolik berdasar pada pola pemikiran kekinian. Langkah yang terakhir yaitu

²⁸ Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levines, Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018, 51.

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur`an dan Hadis; Menjawab Problematika Sosial Kegiatan Keagamaan di Era Kontemporer*, 67.

menafsirkan dengan sudut pandang yang lain, dalam hal ini penulis menggunakan sudut pandang sosiologi.³⁰

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu aspek yang terpenting dan tidak bisa terlepas dalam sebuah penelitian. Suatu metode yang sangat diperlukan supaya hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian ialah teknik yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi, penulis mengambil jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu sebuah penelitian yang berusaha mendapatkan jawaban dari suatu masalah pokok yang diajukan dengan cara mengolah data-data kepustakaan, atau penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, naskah, dokumen, dan lain-lain.³¹

Adapun sifat dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam temuan ini adalah jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh dari hitungan atau prosedur statistik (bilangan). Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.³²

³⁰ Ibid., 68.

³¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), 16.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 14.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori:

a. Sumber Primer

Sumber data primer atau utama adalah data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan objek penelitian, catatan tertulis, perekaman video, audio, pengambilan foto, atau film.³³ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur`an Surah al-Isrā' ayat 23-24.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder digunakan untuk menunjang penelitian berdampingan dengan data primer dan melengkapi penelusuran-penelusuran data yang dibutuhkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur-literatur yang berhubungan dengan objek formal atau inti.

Data sekunder ini bisa diambil dari buku-buku yang berkaitan, yaitu *Birr Al-Wālidain Wawasan al-Qur`an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, *Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā atas Al-Qur`an dan Hadis*; *Menjawab Problematika Sosial Kegiatan Keagamaan di Era Kontemporer*, dan buku-buku lainnya. Selain buku, juga dari kitab-kitab tafsir, yaitu *Tafsīr Ibnu Abbas* *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr Qurtubi*, *Tafsīr al-Misbāh* dan tafsir-tafsir lainnya. Skripsi dari Nabhan al-Basyar, *Penafsiran ayat Birr al-Wālidain dalam surah al-Isrā'*; studi komparatif tafsir al-Misbāh dan tafsir al-Maraghi, dari jurnal yang di dalamnya membahas tentang permasalahan yang menjadi pembahasan atau

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2014), 157.

penelitian skripsi, yaitu Konsep Pembinaan *Birr al-Wālidain* dalam al-Qur`an; Kajian Analisis Deskriptif tafsir *Mawḍui*, dan beberapa sumber lain yang terkait dengan objek penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan sebuah metode dalam pengumpulan data yang mencari atau mengambil sumber data dari beberapa dokumen diantaranya seperti buku-buku, majalah, catatan, surat kabar dan lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.³⁴

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang teknik pengumpulan datanya melalui bahan-bahan kepustakaan. Penelitian ini tentang makna *Birr Al-Wālidain* dalam al-Qur`an, teknis pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung tentang *Birr Al-Wālidain*
- b. Memilih beberapa ayat yang akan dikaji, yakni surah al-Isrā' ayat 23-24.
- c. Terkait data-data yang didapatkan dengan cara membaca buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan *Birr Al-Wālidain*.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 202.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan pemaknaan *Birr Al-Wālidain* dan implikasinya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan latar belakang masalah dan menentukan ayat yang akan dikaji dalam al-Qur`an.
- b. Mencari kosakata pokok dari ayat yang telah ditentukan, yakni kata *Birr Al-Wālidain* serta mencari makna etimologisnya.
- c. Menjelaskan makna *Birr Al-Wālidain* menurut pandangan mufassir, menggunakan tafsir periode Klasik, periode Pertengahan, dan periode Kontemporer.
- d. Menggali makna, kemudian mengemukakan dalil penggunaannya dalam al-Qur`an. Yaitu, indikasi makna yang terkandung dalam lafal tersebut, apakah dipahami sebagai makna *zāhirnya* atau didalamnya mengandung kiasan.
- e. Setelah ditemukan makna *Birr Al-Wālidain*, maka akan dianalisis secara sistematis dalam sebuah problematika saat ini, yaitu makna *Birr Al-Wālidain* dalam sebuah perjodohan, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Dengan mengkontekstualisasikan dalam keadaan sekarang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dalam lima bab, secara sistematis dapat dilihat dibawah ini:

Pertama, Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

Kedua. Landasan teori. Pada bab ini berisi penjelasan dari kerangka teori, yaitu teori relasi etis menurut Emmanuel Levinas, dan sekilas sejarah perkembangan teori *Ma'nā-cum-Maghzā*. Dan juga menyebutkan biografi keduanya.

Ketiga. Makna *Birr Al-Wālidain* dalam lintasan literatur tafsir. Pada bab ini berisi penafsiran *Birr Al-Wālidain* dalam tafsir periode Klasik, periode Pertengahan, dan periode Kontemporer.

Keempat. Analisis dan Tujuan. Pada bab ini merupakan puncak dari pembahasan skripsi yang membahas tentang pemaknaan *Birr Al-Wālidain* dengan menggunakan analisis *Ma'nā-cum-Maghzā* dan implementasinya terhadap relasi etis anak dan orang tua.

Kelima, Penutup. Pada bab ini merupakan akhir pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran.